

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada di masa keemasan (golden age), pada masa ini anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya, anak usia dini adalah masa dimana anak peka terhadap berbagai perkembangan dari seluruh potensinya (Sujiono, 2013). Karena pada dasarnya anak akan cepat menyerap berbagai informasi yang diterima selama anak bersosialisasi dengan pengalaman yang telah dilewati dan menyerap segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh anak. Sehingga Masa keemasan ini tidak akan terulang lagi, ini menjadi momen berharga bagi anak-anak untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan usianya melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan lembaga yang dimana proses pendidikan didesain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. karena itu, stimulasi yang tepat diperlukan untuk mendorong seluruh aspek tumbuh kembang anak usia dini. Lingkup perkembangan anak meliputi lingkup perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial, emosional, nilai moral dan agama. Lingkup tersebut memiliki dimensi termasuk perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah kepercayaan diri (Wulandari & Mustikasari, 2022).

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan diri sendiri dan juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa ada perasaan ragu pada dirinya, keberanian menghadapi risiko adalah bagian dari kepercayaan diri seseorang. Selain itu menurut Angelis (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan diri sendiri serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dan diekspresikan dalam kehidupannya.

Mengembangkan kepercayaan diri pada anak sejak usia dini sangatlah penting. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi anak untuk menghadapi perjalanan kehidupan mereka kelak. Kepercayaan diri akan menjadi pondasi bagi kesuksesan anak di masa depan. Anak yang percaya diri cenderung lebih mudah bergaul, lebih cepat menguasai keterampilan baru, dan lebih siap menghadapi permasalahan yang muncul. Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri individu bahwa mereka mampu berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1977).

Ketika tumbuh menjadi dewasa, mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan percaya diri. Kepercayaan diri membuat seseorang lebih berani dalam mengambil keputusan dan mengambil resiko tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Dengan memiliki kepercayaan diri, anak dapat lebih bebas menuangkan ide-ide dan mengeksplorasi potensi mereka saat dihadapkan pada situasi baru. Kepercayaan diri juga mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang produktif tanpa ragu (Rahayu, 2011).

Kepercayaan diri dalam ruang lingkup anak usia 5-6 tahun yaitu berani tampil di depan kelas maupun di depan umum, dapat menerima kritik, berani bertanya serta menjawab pertanyaan, dan berani mempertahankan pendapatnya (Syam, 2023). Selaras dari pernyataan tersebut menurut Fatimah (2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri pada anak yaitu keyakinan pada kemampuan anak, kemandirian, menunjukkan ekspresif, dan anak berani bertindak dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut menurut Hakim (2005) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dan sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri, kepercayaan diri sangat penting pada anak usia dini untuk membangun konsep diri yang positif. Pada dasarnya setiap anak memiliki kepercayaan diri, namun tingkatan kepercayaan diri setiap anak tidak akan sama. Sikap kepercayaan diri anak yang tinggi akan mempermudah proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan mendorong anak untuk berani mengeksplorasi serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal, menurut Hamzah (dalam Ansori, 2022) jika kepercayaan diri anak rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi pada dirinya.

Rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini dapat berdampak buruk pada perkembangan selanjutnya. Anak yang kurang kepercayaan diri cenderung ditunjukkan dengan sulit bersosialisasi, mudah cemas, dan kurang yakin dengan kemampuannya (Mufidah, 2022). Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih berani menghadapi tantangan, yakin pada kemampuan dirinya, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Sugihartono dkk., 2007). Kepercayaan diri pada anak bukan merupakan warisan genetik, akan tetapi terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialami selama tumbuh kembangnya.

Mengutip berita yang bersumber dari salah satu penulis di Kompasiana.com (2024) dengan judul “Pentingnya Membangun Kepercayaan diri Siswa di Sekolah”, mengatakan bahwa membangun kepercayaan diri siswa dalam memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas maupun tampil di depan umum dan diberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya dengan cara presentasi di sekolah, ini merupakan investasi berharga pada anak sejak dini dalam perkembangan mereka. Sehingga sekolah dapat membantu mereka dalam mengatasi rasa gugup, mengembangkan keterampilan berbicara di depan kelas maupun di depan umum dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan mengungkapkan pendapatnya dapat menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk masa depan yang sukses.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) daerah karawang masih menerapkan model pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pendekatan pembelajaran *teacher-centered*, guru memegang kendali penuh dalam proses pembelajaran, menentukan materi, metode, dan kegiatan belajar, sementara anak didik cenderung pasif karena hanya mematuhi arahan guru. Selaras dari pernyataan menurut Paulo (dalam Kuntoro, 1999) bahwa dalam penggunaan model pembelajaran berpusat pada guru membuat anak menjadi pasif, anak malu untuk bertanya, anak tidak berpartisipasi aktif di kelas, dan proses pembelajarannya dengan memberikan tugas pada anak.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Kepercayaan diri sangat penting ditanamkan pada anak, karena

dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak di masa mendatang, pola pembelajaran semacam ini jika terus-menerus diberikan dapat menghambat perkembangan beberapa aspek pada diri anak, salah satunya adalah aspek kepercayaan diri (Hazhari & Arismaputri, 2020). Kondisi ini menyebabkan anak kurang diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pembelajaran tari kreatif dianggap sebagai model pembelajaran yang unik karena dalam pembelajaran tari kreatif, peran guru adalah memfasilitasi proses eksplorasi anak untuk penciptaan gerak tari, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan aman bagi anak-anak, sehingga pendekatan ini menggeser kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada anak (*student-centered*). Anak-anak tidak hanya menerima instruksi dari guru saja, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses penciptaan gerak tari pada saat pembelajaran dan anak dapat mengembangkan kreativitas, mengekspresikan emosi mereka secara positif, dan membangun kepercayaan dirinya (Fitriyanti dkk., 2023).

Salah satu cara untuk mengembangkan kepercayaan diri anak adalah melalui kegiatan seni, khususnya tari kreatif. Tari kreatif merupakan bentuk kegiatan seni yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi diri secara spontan dan bebas sesuai dengan imajinasi anak (Mulyani, 2016). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2019) mengatakan pembelajaran tari kreatif menjadi sarana dalam meningkatkan kreativitas dan koordinasi, sehingga tari kreatif menjadi metode alternatif untuk anak dalam mengembangkan ide-idenya dan imajinasinya melalui gerakan-gerakan tari yang menyenangkan.

Pada penerapan pembelajaran melalui tari kreatif, anak dapat mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan motorik, melatih kreativitas, melatih disiplin serta meningkatkan kepercayaan diri ketika tampil di depan orang lain (Wulandari dkk., 2021). Pentingnya pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzawati (2022) bahwa kegiatan tari kreatif menjadi pembelajaran yang unik serta menyenangkan dalam proses pembelajarannya, pembelajaran tari kreatif yang dilakukan dalam penelitian tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan

diri pada anak dan hasilnya anak dapat mengungkapkan ide gerakan yang ingin disampaikan, anak memiliki keberanian menunjukkan kemampuannya dalam menari di depan teman-temannya. Lebih lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Aryaprasta & Riyadi (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran tari kreatif ini menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian, ekspresi diri, dan rasa percaya diri ketika tampil di depan kelas.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak, yang ditunjukkan dengan keberanian anak untuk tampil di depan kelas tanpa rasa malu serta berani mengungkapkan pendapatnya. Dari penelitian dan pendapat yang diuraikan diatas, metode pembelajaran tari kreatif untuk anak usia dini merupakan kegiatan bermain sambil belajar, yang di mana dapat menciptakan aktivitas yang menyenangkan serta unik bagi anak ketika dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN TARI KREATIF”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini?
2. Bagaimana kepercayaan diri anak pada pelaksanaan pembelajaran tari kreatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini
2. Mengetahui kepercayaan diri anak pada pelaksanaan pembelajaran tari kreatif

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Pembelajaran tari kreatif yang diajarkan oleh guru di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga mampu menstimulus dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

2. Bagi Anak

Manfaat bagi anak yaitu diharapkan dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan yaitu pembelajaran tari kreatif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait pembelajaran tari kreatif menyenangkan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, diharapkan tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk penelitian berikutnya.